

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa-masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa-masa remaja ini umumnya timbul permasalahan-permasalahan, seperti sibuk mencari jati diri, beradaptasi dengan perkembangan fisik, beradaptasi dengan orang tua, dan memiliki ketertarikan yang sangat tinggi untuk membuat hubungan yang lebih matang dan mendalam dengan lawan jenis, baik secara emosi maupun secara fisik yang umumnya terealisasi dalam bentuk hubungan yang biasa disebut pacaran. Pada masa remaja juga individu mengalami peningkatan dalam minat terhadap seks. Meningkatnya minat seks pada masa remaja membuat mereka selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks melalui berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya membahas dengan teman-teman, membaca buku-buku tentang seks, mengadakan percobaan dengan jalan bercumbu atau melakukan hubungan seks. (Hurlock, Elizabeth B, 1994). Hubungan seks bebas berarti hubungan seks yang dilakukan di luar ikatan pernikahan.

Seks adalah hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama, merupakan bagian hidup manusia; berahi. (Kamus Bahasa Indonesia-*Online*). Dalam pengertian yang lebih luas, hubungan seks bukan hanya senggama, melainkan juga meliputi pegangan tangan, berciuman, dan bercumbu. Sumadi Atmodiharjo, direktur PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)

Kalimantan Timur menjelaskan, jika dulu pelaku seks bebas hanya satu atau dua orang dari kalangan ekonomi menengah atas, kini sudah berlaku umum. Terlebih lagi, jika sebelumnya disebabkan kurangnya kasih sayang orangtua, kini penyebabnya justru karena mencari kesenangan. Sumadi mengatakan, remaja saat ini menganggap seks bebas menjadi sesuatu yang lumrah dilakukan atas dasar pembuktian cinta dan suka sama suka. Seolah seks bebas menjadi "bumbu" dalam berpacaran. Tidak ada seks, pacaran terasa hambar (www.scribd.com).

Di kalangan masyarakat Indonesia, perilaku seks bebas mengalami peningkatan, khususnya di kalangan remaja. Persentasi remaja yang melakukan hubungan seks sebelum nikah tersebut mengalami peningkatan sekitar 15,46 % jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, 47.54 % remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Hasil survei terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 %. (Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat dalam <http://1puisi.blogspot.com/2010/02/hubungan-seks-remaja-di-luar-nikah.html>).

Di propinsi Jawa Barat, seorang Ginekolog, dr. Boy Abidin dari Rumah Sakit Mitra Keluarga menemukan fakta bahwa pada tahun 2010 sebanyak 42,3 % remaja SMP dan SMA di Jawa Barat melakukan hubungan seks pertama kali saat di bangku sekolah menengah. Mereka juga mengaku melakukannya berdasarkan rasa saling suka dan tanpa paksaan (<http://tvauliya.wordpress.com/2010/01/18/>). Ini merupakan fenomena yang terjadi di berbagai kota di Indonesia.

Terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja menimbulkan berbagai dampak, di antaranya yaitu meningkatnya kehamilan di luar nikah, aborsi, anak-anak yang dilahirkan di luar nikah, penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS, dan kekerasan seksual (pemeriksaan). Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dan sebanyak 20 % pelakunya adalah remaja. Meskipun tindakan aborsi dilakukan oleh tenaga ahli, namun masih menyisakan dampak yang membahayakan terhadap keselamatan jiwa ibu, apalagi jika dilakukan oleh tenaga yang tidak profesional. Secara fisik, tindakan aborsi ini memberikan dampak jangka pendek secara langsung berupa pendarahan, infeksi pasca aborsi, bahkan kematian. Dampak jangka panjangnya dapat mengganggu kesuburan sampai terjadinya infertilitas. Secara psikologis, seks bebas memberikan dampak hilangnya harga diri, perasaan dihantui oleh dosa, merasa hina, perasaan takut hamil, lemahnya ikatan kedua belah pihak (suami memandang rendah istri yang sudah tidak perawan saat menikah) yang menyebabkan kegagalan setelah menikah, serta penghinaan dari masyarakat. (<http://halalsehat.com>).

Perilaku seks bebas di kalangan remaja terjadi juga di kota Tasikmalaya, yang merupakan salah satu kota santri di Indonesia. Identitas sebagai kota santri ditunjukkan kota Tasikmalaya melalui banyaknya mushola maupun masjid di kota ini, yaitu sebanyak 4593 buah masjid di Kabupaten Tasikmalaya dengan 2841 Mushalla dan 4747 langgar (mushola kecil di desa-desa), dan 890 Masjid Jami di kota Tasikmalaya (www.acepzone.com); adanya 221 pesantren, 1013 orang kyai, 42.104 orang santri, 98,73 persen pemeluk agama Islam (Departemen agama kota Tasikmalaya tahun 2009 dalam <http://www.scribd.com>); dimasukkannya ekonomi

syari'ah ke kurikulum SMP/MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan SMA/MA (Madrasah Aliyah) sebagai muatan lokal, serta siswa diwajibkan membaca Al-Quran minimal lima sampai lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, bahkan diharapkan memakai jilbab ke sekolah (<http://smartsholeha.wordpress.com/2007/06/25/tentang-kota-santri>).

Tampaknya kini julukan tersebut tidak sejalan dengan fakta yang terjadi. BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) *online* melansir hasil temuan penelitian mengenai seks bebas di kalangan remaja di lima kota besar Indonesia yang cukup mengejutkan. Untuk meneliti perilaku seks bebas yang terjadi di propinsi Jawa Barat, maka dilakukan penelitian di kota Tasikmalaya. Hasilnya, sebanyak 17% remaja di Tasikmalaya mengaku sudah melakukan seks pra nikah (bkkbn.go.id), padahal kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota santri (BKKBN-tahun 2008). Hal tersebut menunjukkan adanya konflik antara pengajaran moral, pemahaman moral, dan perilaku moral. Pengajaran nilai-nilai berasal dari luar diri remaja, sedangkan pemahaman akan nilai-nilai tersebut berada di dalam diri remaja. Remaja bisa mendapatkan berbagai nilai-nilai pedoman yang benar untuk berperilaku, namun pengajaran nilai-nilai moral yang baik tidak menjamin adanya pemahaman yang baik pula. Demikian juga dengan perilaku remaja, tidak dapat ditentukan dari pengajaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai moral. Di samping pengajaran dan pemahaman yang didapat, di sisi lain remaja juga memiliki dorongan yang kuat terhadap perilaku seks. Perkembangan teknologi pun memberikan kemudahan bagi remaja untuk menonton film-film porno yang bisa dengan mudah didapat. Orang tua menjadi lebih sulit mengontrol

remaja, sehingga penanaman nilai moral terkesan menjadi longgar. Akibatnya, remaja menjadi berani melakukan seks bebas tanpa berpikir panjang mengenai dampak perilaku tersebut.

Salah satu sekolah di kota Tasikmalaya yang berada di bawah departemen keagamaan Islam, yaitu Madrasah Aliyah “X”. Di Madrasah Aliyah “X” ini, para pelajar perempuan diwajibkan menggunakan jilbab sesuai dengan ajaran agama Islam. Materi pelajaran di Madrasah Aliyah “X” ini berbeda dibandingkan sekolah negeri yang tidak berada di bawah Departemen Keagamaan Islam. Di Madrasah Aliyah “X”, pelajaran agama lebih intens dan mendalam, sedangkan di sekolah negeri, pelajaran agama hanya diadakan satu hari dalam satu minggu.

Di Madrasah Aliyah “X”, pelajaran keagamaan dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu: Aqidah ahlak, fiqih, Qur’an hadist, Bahasa Arab, kitab kuning (Fatul Qorib), SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), dan tadarus. Aqidah ahlak adalah materi pelajaran yang mengajarkan panutan ahlak yang baik. Fiqih adalah pelajaran yang mengajarkan hal-hal yang haram dan hal-hal yang halal dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran aqidah ahlak, fiqih, Qur’an hadist, Bahasa Arab, kitab kuning, dan SKI dipelajari dalam satu pertemuan setiap minggu. Satu kali pertemuan berdurasi dua jam. Pelajaran yang dilakukan setiap hari adalah tadarus, yaitu mengkaji Alqur’an. Tadarus dilakukan setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Khusus untuk kelas X, terdapat pelajaran BTQ (Baca Tulis Qur’an) sebagai dasar untuk pelajaran-pelajaran di kelas XI dan XII. Dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, ajaran-ajaran agama disisipkan dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pelajaran Biologi, saat menerangkan tentang

reproduksi manusia, disisipkan juga ajaran agama mengenai kodrat manusia dan pemahaman yang terkait dengan reproduksi manusia. Kurikulum tersebut bertujuan untuk membentuk diri siswa agar memiliki landasan nilai keagamaan yang kuat.

Sebagai survei awal, peneliti melakukan wawancara terhadap lima belas pelajar di Madrasah Aliyah “X”. Hasil wawancara terhadap tujuh orang pelajar laki-laki dan delapan orang pelajar perempuan mengenai pertimbangan mereka tentang perilaku seks bebas menunjukkan pertimbangan yang beragam. Seorang pelajar laki-laki mengungkapkan pernah berciuman dengan pacarnya, namun sekarang sudah tidak mau melakukannya lagi, apalagi melakukan senggama, karena tidak berani, takut pacarnya hamil. Seorang pelajar laki-laki lainnya mengaku tidak melakukan seks bebas karena merasa kasihan pada pacarnya jika misalnya mereka melakukan seks bebas lalu pacarnya hamil. Di samping itu, ia dan seorang pelajar laki-laki lain juga mengungkapkan belum boleh melakukan hubungan seks, karena belum menikah. Dua pelajar laki-laki lainnya, yang seorang mengatakan bahwa tidak melakukan hubungan seks bebas karena kasihan pada orang tuanya jika sampai melakukan seks bebas dan malu pada teman-temannya misalkan melakukan seks bebas dan ketahuan; yang lainnya mengatakan pertimbangannya tidak melakukan seks bebas karena secara norma agama seks bebas merupakan perbuatan yang haram dan secara norma sosial ia takut dicemooh masyarakat jika melakukan seks bebas.

Pertimbangan dari delapan orang pelajar perempuan pun tidak jauh berbeda. Seorang pelajar perempuan mengungkapkan tidak melakukan seks bebas

karena malu jika sampai ketahuan, malu pada keluarga dan teman-teman sekampung, serta takut dijauhi teman. Seorang pelajar perempuan lain mengungkapkan kasihan orang tuanya jika sampai melakukan seks bebas, apalagi menyadari masa depannya masih panjang, masih banyak hal yang bisa dilakukan. Pelajar perempuan lainnya mengungkapkan tidak melakukan seks bebas karena dari dalam dirinya menyadari batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan. Dari dua pelajar perempuan lainnya, yang seorang mengaku pertimbangannya tidak melakukan seks bebas adalah karena menyadari bahwa perilaku tersebut dapat menghancurkan nama baik dirinya, keluarga, juga sekolahnya; yang lainnya mengungkapkan bahwa pertimbangannya adalah karena malu dan takut dosa.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat adanya pertimbangan yang berbeda pada kelima belas pelajar Madrasah Aliyah “X” tersebut. Pertimbangan moral yang berbeda dapat menunjukkan tingkatan moral yang berbeda. *Moral judgement* (pertimbangan moral) adalah suatu pertimbangan mengenai hal yang benar dan salah secara moral dari suatu tindakan (Kohlberg, 1984). Kohlberg mengidentifikasi adanya tiga tingkatan dalam *moral judgement* yang masing-masing tingkatan memiliki dua tahap. Ketiga tingkatan tersebut yaitu tingkatan pra-konvensional (terdiri dari tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis instrumental), konvensional (terdiri dari tahap orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban), dan pasca-konvensional (orientasi kontrak-sosial legalistis serta orientasi azas etika universal).

Pelajar yang memiliki pertimbangan tidak melakukan seks bebas karena takut pacarnya hamil menunjukkan mereka ada di tingkatan pertama dalam *moral judgement*, yaitu tingkat pra-konvensional pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan (mereka menghindari akibat yang tidak menyenangkan). Pelajar yang memiliki pertimbangan kasihan terhadap orang tua dan malu jika ketahuan oleh keluarga atau teman-temannya, serta menghancurkan nama baik jika melakukan seks bebas berada pada tingkat kedua dalam *moral judgement*, yaitu tingkat konvensional pada tahap orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”. Pelajar yang memiliki pertimbangan tidak melakukan seks bebas karena menurutnya secara norma agama seks bebas merupakan perbuatan yang haram dan secara norma sosial takut dicemooh masyarakat jika melakukan seks bebas berada pada tingkat konvensional menuju tingkat pasca konvensional. Pelajar tersebut masih memikirkan tentang cemoohan masyarakat, namun dia juga sudah melibatkan pertimbangan norma agama. Hal serupa juga terjadi pada pelajar yang pertimbangannya adalah malu dan takut dosa jika melakukan seks bebas. Pelajar ini pun berada pada tingkat konvensional menuju tingkat pasca konvensional.

Menurut teori *moral judgement* dari Kohlberg (1984), perilaku individu didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral tertentu. Pertimbangan yang bersumber dari dalam diri (internal), akan menghasilkan perilaku yang lebih mantap dibanding pertimbangan yang bersumber dari luar diri (eksternal). Saat remaja sudah memiliki pertimbangan internal, berarti mereka tidak lagi terpengaruh oleh lingkungan. Jika pertimbangannya masih bersifat eksternal, berarti masih mudah dipengaruhi lingkungan. Remaja yang tidak melakukan seks

bebas karena takut ketahuan oleh orang tuanya atau malu jika ketahuan teman-temannya masih memiliki kemungkinan melakukan seks bebas jika tidak ketahuan oleh orang tuanya atau teman-temannya. Remaja yang memiliki pertimbangan internal, misalnya karena norma-norma agama untuk tidak melakukan seks bebas, akan lebih mantap untuk tidak melakukan seks bebas.

Melihat fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, yaitu adanya peningkatan perilaku seks bebas di kalangan remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *moral judgement* (pertimbangan moral) pelajar Madrasah Aliyah “X” di Tasikmalaya tentang perilaku seks bebas.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui sejauh manakah tahap *moral judgement* pelajar Madrasah Aliyah “X” di Tasikmalaya tentang perilaku seks bebas.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tahap *moral judgement* pelajar Madrasah Aliyah “X” di Tasikmalaya tentang perilaku seks bebas

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai tahap *moral judgement* pelajar Madrasah Aliyah “X” di Tasikmalaya tentang perilaku seks bebas serta faktor-

faktor eksternal (teman, keluarga, sekolah) yang memengaruhi tahapan *moral judgement*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai *moral judgement* pelajar Madrasah Aliyah terhadap perilaku seks bebas bagi bidang ilmu Psikologi Perkembangan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai *moral judgement* pelajar Madrasah Aliyah tentang perilaku seks bebas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai informasi mengenai *moral judgement* pelajar Madrasah Aliyah “X” terhadap perilaku seks bebas bagi para orang tua siswa dan guru Madrasah Aliyah “X” agar dapat lebih memahami *moral judgement* pelajar dan mendukung pelajar untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.
2. Sebagai informasi bagi pelajar Madrasah Aliyah “X” untuk mengetahui tahapan *moral judgement* sehingga dapat berusaha meningkatkan tahapan tersebut dan memiliki pemahaman nilai-nilai yang lebih terinternalisasi hingga mencapai perilaku moral yang lebih baik.

1.5 Kerangka Pikir

Salah satu tahap yang dilalui dalam rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (Elizabeth Hurlock, 1994). Mengacu pada teori tersebut, maka pelajar Madrasah Aliyah “X” yang berusia enam belas sampai delapan belas tahun dapat dikatakan sebagai remaja. Piaget (1994) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Terdapat ciri-ciri yang khas pada diri remaja, yaitu perubahan kognitif, perubahan fisik, perubahan relasi, dan perubahan minat. Dalam segi kognitif, remaja tidak lagi berada pada tahap *concrete operational*, melainkan sudah berada pada tahap *formal operational*, yang berarti remaja sudah mampu berpikir abstrak dan melakukan penalaran sebab-akibat dalam memecahkan masalah. Dengan kemampuan berpikir *formal operational*, remaja dapat mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan logis yang akan menyertai suatu tindakan tanpa harus melakukan tindakan tersebut lebih dulu. Ketika masih berada pada tahap berpikir *concrete operational*, suatu tindakan membutuhkan konsekuensi yang konkret, dalam hal ini serupa dengan tahap pertama pada *moral judgement*, yaitu orientasi

hukuman dan kepatuhan. Dengan adanya perubahan kognitif tersebut, remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku saat anak-anak dengan prinsip moral yang lebih internal (pertimbangan moral pada tahapan yang lebih tinggi) dan menginternalisasikan prinsip moral tersebut sebagai pedoman perilakunya. Tuntutan-tuntutan untuk berperilaku berdasarkan pertimbangan moral yang lebih mantap (internal) membuat pelajar Madrasah Aliyah “X” berusaha mencapai tahapan moral yang lebih tinggi dibanding sebelumnya.

Dalam segi fisik, remaja mengalami beberapa perubahan yang signifikan, salah satunya berkembangnya organ seks. Jika perkembangan organ seks sudah matang, maka organ seks sudah fungsional sebagai alat reproduksi. Selain organ seks, sistem endokrin pun berubah dan menyebabkan kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi saat masa pubertas.

Dalam segi relasi, pengaruh teman sebaya menjadi besar pada masa remaja, baik terhadap sikap, pembicaraan, minat, maupun penampilan. Tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mengetahui perilaku seperti apa yang diharapkan kelompok sebayanya dan menyesuaikan diri dengan harapan tersebut. Dari segi relasi ini, perubahan yang paling menonjol terjadi di bidang relasi heteroseksual. Dalam waktu yang singkat, remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu lebih menyukai lawan jenis.

Selain hal-hal di atas, remaja mengalami perubahan dari segi minat, salah satunya yaitu minat terhadap seks. Dengan meningkatnya minat seks, remaja mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya

membahas dengan teman-teman, membaca buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan bercumbu atau bersenggama.

Berbagai perilaku, termasuk perilaku seks dapat dipengaruhi oleh pertimbangan moral individu yang bersangkutan. Orang tua dan guru tidak dapat mengawasi pelajar Madrasah Aliyah “X” dari dekat seperti yang dilakukan ketika masih anak-anak. Pelajar Madrasah Aliyah “X” harus bertanggung jawab dalam pengendalian perilakunya sendiri, salah satunya yaitu dengan dimilikinya pertimbangan moral yang berada pada tahap yang lebih tinggi dibanding saat anak-anak, yaitu pertimbangan moral berorientasi internal.

Pertimbangan moral atau *moral judgement* (Kohlberg, 1984) adalah suatu pertimbangan mengenai hal yang benar dan salah secara moral dari suatu tindakan. Pertimbangan ini selanjutnya digunakan oleh individu untuk mengambil atau membuat keputusan-keputusan moral. Bagi Kohlberg, *moral judgement* merupakan *moral reasoning* yang mendasari suatu tindakan dan berkembang mulai dari tahap satu yang paling dasar sampai tahap enam, tahap yang paling puncak. Pertimbangan moral mencerminkan perbedaan kematangan moral. Memerhatikan pertimbangan individu atas perilaku tertentu merupakan hal yang lebih bermakna dibanding memerhatikan perilaku individu tersebut.

Kohlberg mengidentifikasi adanya tiga tingkatan dalam perkembangan *moral judgement*, yaitu tingkatan pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Setiap tingkatan memiliki dua tahap. Tingkatan pertama adalah tingkatan pra-konvensional. Pada tingkatan ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk,

benar-salah, tetapi mengartikannya dari sudut akibat-akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut enak-tidaknya akibat-akibat itu atau dari pemberi otoritas yang memberikan peraturan-peraturan atau memberi penilaian baik-buruk. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis instrumental.

Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik-buruknya tindakan itu, tanpa adanya pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkait dengan tindakan tersebut. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan merupakan orientasi pertimbangan moral pada tahap ini. Contohnya, pertimbangan pelajar Madrasah Aliyah “X” tidak melakukan perilaku seks bebas berdasarkan rasa takut dihukum orang tuanya dan tidak diakui lagi sebagai anak; pertimbangan pelajar Madrasah Aliyah “X” melakukan seks bebas berdasarkan pada situasi sejauh perilakunya tidak diketahui orang tuanya, sehingga ia tidak dihukum.

Pada tahap orientasi relativis instrumental, tindakan benar adalah tindakan yang ibarat alat yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau kadang-kadang juga memenuhi kebutuhan orang-orang lain. Unsur-unsur sikap keadilan, hubungan timbal balik, kesamaan dalam bagian sudah muncul pada tahap ini. Contohnya, pertimbangan pelajar Madrasah Aliyah “X” melakukan hubungan seks bebas berdasarkan pada kebutuhannya untuk melakukan hal tersebut dan atas dasar suka sama suka dengan pasangannya.

Tingkatan kedua dari *moral judgement* adalah tingkatan konvensional. Pada tingkatan ini, memenuhi harapan-harapan keluarga atau kelompok dianggap

sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang-orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi sikap ingin loyal, sikap ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban itu dan sikap ingin mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Terdapat dua tahap dalam tingkatan ini, yaitu orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban.

Pada tahap orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”, maka tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan atau membantu orang-orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Ada banyak usaha menyesuaikan diri dengan gambaran-gambaran stereotip yang ada pada mayoritas atau dengan tingkah laku yang dianggap lazim. Orang berusaha untuk diterima oleh lingkungan dengan bersikap “manis”. Contohnya, pertimbangan pelajar Madrasah Aliyah “X” tidak melakukan seks bebas berdasarkan keinginan memenuhi nilai-nilai moral yang didapat dari orang tua, sekolah, dan masyarakat yang menganggap “anak baik” tidak akan melakukan seks bebas; sebaliknya, pertimbangan pelajar Madrasah Aliyah “X” melakukan seks bebas berdasarkan keberadaannya di kelompok yang biasa melakukan seks bebas, yang menganggap anggota yang tidak melakukan seks bebas akan dianggap tidak kompak dan akan dikucilkan oleh kelompok.

Pada tahap orientasi hukum dan ketertiban ada orientasi kepada otoritas, peraturan-peraturan yang sudah pasti, dan usaha memelihara ketertiban sosial. Tingkah laku yang benar berupa melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat

kepada otoritas, dan memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang memungkinkan dicapai oleh mayoritas orang dewasa. Contohnya, pelajar Madrasah Aliyah “X” tidak melakukan seks bebas karena menghormati guru serta ajaran di sekolahnya melarang perilaku seks bebas.

Tingkatan yang ketiga adalah tingkatan pasca-konvensional, otonom, atau berprinsip. Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut dan terlepas dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak. Tingkatan ini mempunyai dua tahap, yaitu orientasi kontrak-sosial legalistik dan orientasi azas etika universal. Tahap orientasi azas etika universal hanya dicapai oleh 5 hingga 10 persen orang dewasa, sehingga penelitian ini hanya dilakukan hingga tahap orientasi kontrak-sosial legalistik. Pada tahap orientasi kontrak-sosial legalistik, tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak individual dan aturan yang sudah disetujui masyarakat umum. Contohnya, pelajar Madrasah Aliyah “X” tidak melakukan seks bebas karena dalam masyarakat ada peraturan yang berlaku umum, yaitu melarang perilaku seks bebas, maka pelajar mengikuti persetujuan yang berlaku umum itu dan menginternalisasi persetujuan tersebut sebagai hal yang disetujui juga oleh pelajar secara individu.

Dalam membahas *moral judgement* pelajar Madrasah Aliyah “X”, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *moral judgement*, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu keluarga, teman sebaya, dan

lingkungan sekitar tempat remaja tumbuh dan berkembang (di rumah dalam keluarga, teman, sekolah). Dengan semakin luasnya pergaulan pelajar Madrasah Aliyah “X”, maka pelajar Madrasah Aliyah “X” diharapkan akan memahami beragam situasi dan kondisi, serta dapat melakukan lebih banyak pertimbangan moral. Pelajar Madrasah Aliyah “X” yang mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bersosialisasi dapat lebih berkembang moralnya dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapat banyak kesempatan untuk bersosialisasi. Pelajar Madrasah Aliyah “X” juga diharapkan mengetahui perilaku seperti apa yang secara normatif diharapkan oleh kelompok serta berperilaku seperti harapan kelompok tersebut.

Kesempatan yang diberikan keluarga pada remaja untuk membuat keputusan-keputusan moral pun merupakan hal penting bagi perkembangan moral remaja. Pola asuh yang diterapkan orang tua memegang peranan dalam hal ini. Orang tua yang otoriter tidak akan memberi kesempatan pada pelajar Madrasah Aliyah “X” untuk berdiskusi dan segala peraturan secara ketat diatur oleh orang tua. Hal tersebut membuat pelajar Madrasah Aliyah “X” akan terpaku pada ketakutan akan hukuman, melakukan atau tidak melakukan sesuatu guna menghindari hukuman. Dengan kata lain, pelajar Madrasah Aliyah “X” tersebut berada pada tahap pertama dalam perkembangan moral, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan. Sementara itu, pelajar Madrasah Aliyah “X” yang dibesarkan oleh orang tua yang memberikan aturan namun memberi kesempatan untuk berdiskusi akan merangsang remaja untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Dari hasil diskusi dengan orang tuanya ini, pelajar Madrasah Aliyah “X” dapat menalar dan

mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang tidak benar, serta dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, orientasi mereka bukanlah pujian dan hukuman, melainkan ada pengolahan dalam pikiran sampai akhirnya menginternalisasi nilai-nilai yang berarti remaja ini berada pada tahapan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya otoriter.

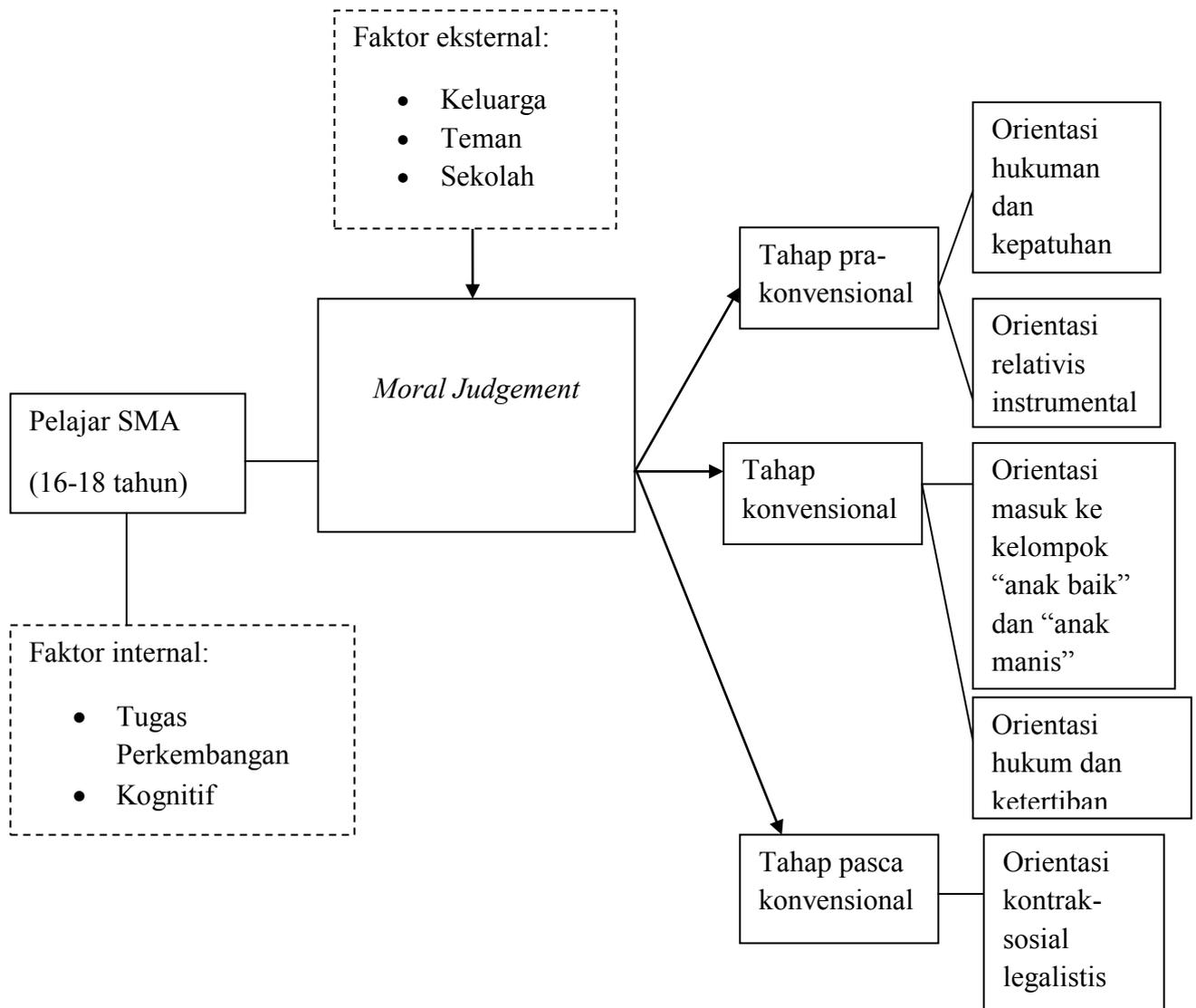
Selain keluarga dan teman, sekolah pun memberi pengaruh pada remaja. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat memengaruhi nilai-nilai pada diri siswa di sekolah yang bersangkutan. Pelajar Madrasah Aliyah “X” mendapat pengajaran agama yang kuat di sekolahnya dan mengikuti kegiatan keagamaan (mengaji dan Tadarus) yang membuat pelajar Madrasah Aliyah memegang nilai-nilai sesuai dengan agamanya.

Faktor internal meliputi tugas perkembangan dan perkembangan kognitif. Tugas perkembangan penting yang harus dikuasai pelajar Madrasah Aliyah “X” adalah mengganti konsep-konsep moral yang berlaku saat anak-anak dengan prinsip moral yang lebih internal (pertimbangan moral pada tahapan yang lebih tinggi) dan menginternalisasikan prinsip moral tersebut sebagai pedoman perilakunya.

Selain dipengaruhi tugas perkembangan, pertimbangan moral juga dipengaruhi faktor kognitif. Perubahan kognitif yang khas saat remaja (*formal operational*) memampukannya menilai masalah dengan cara pandang yang berbeda dan dengan demikian memengaruhi pertimbangan moral remaja. Saat anak-anak, pertimbangan moral hanya berdasarkan pujian dan hukuman, sedangkan saat remaja mereka melakukan pertimbangan moral yang lebih bersifat

internal. Remaja dapat memikirkan sebab-akibat atas perilakunya. Contohnya, pelajar Madrasah Aliyah “X” tidak melakukan seks bebas karena jika melakukan seks bebas, maka pelajar Madrasah Aliyah “X” akan ditolak oleh lingkungan karena melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma. Hal tersebut terjadi karena pelajar Madrasah Aliyah “X” ingin mengikuti norma yang berlaku di lingkungan. Dalam hal ini terlihat adanya penalaran yang berbeda dibanding hanya takut dihukum orang tua. Perubahan kognitif mempengaruhi pertimbangan moral remaja, yaitu membawa remaja pada tahap yang lebih tinggi dalam *moral judgement*.

Untuk lebih memahami gambaran penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat bagan berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Pelajar Madrasah Aliyah "X" di Tasikmalaya memiliki tahapan *moral judgement* tertentu terhadap perilaku seks bebas, yang terdiri dari lima kemungkinan tahap berikut: orientasi hukuman dan kepatuhan (tahap

pertama), orientasi relativis instrumental (tahap kedua), orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis” (tahap ketiga), orientasi hukum dan ketertiban (tahap keempat), dan orientasi kontrak-sosial legalistis (tahap kelima).

2. Tahap *moral judgement* pelajar Madrasah Aliyah “X” di Tasikmalaya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, yaitu: keluarga, teman sebaya, sekolah.
3. Tahap *moral judgement* pelajar Madrasah Aliyah “X” di Tasikmalaya bervariasi.